

Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau

Sugiyanto dan Sukesi

Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstract: *Since the enactment of the Law on Regional Autonomy of local government continue to explore and develop the economic potential existing in its territory. Similarly Lamandau County Government, as a district that is still relatively new, to catch up with other districts continue to accelerate and drive economic development in the region. Development of Economic Growth Centres is one alternative breakthrough to propel and spur development in order to improve the welfare of the community. With the development of centers of economic growth will be to encourage economic development in surrounding areas. Research Development of Growth Centres in the District Lamandau committed with intent to know the sub-districts and villages that potential to be developed as centers of economic growth in the District Lamandau. Based on the analysis, note that from 8 districts in District Lamandau, there are 5 districts with the potential to be developed as a Center for Economic Growth. The five districts are District Bulik (based in the village or the village of Nanga Bulik Kujan), District Lamandau (centered in the Village Penopa), District Delang (based in the village Kudangan), District Belantikan Kingdom (based in the village of Bayat), and District Sematu Jaya (centered in the village of Purworejo).*

Key works: *Center for economic growth, the economic potential, welfare of the community.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Kabupaten/Kota yang berlangsung di Indonesia berjalan terus menerus dalam upaya untuk memajukan daerahnya. Hal ini berkaitan dengan adanya kewenangan yang diberikan kepada daerah semenjak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah. Pusat Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu alternative untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi manakala diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

Pembangunan dimaksud perlu diikuti dengan pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang secara alami dapat meningkatkan daya tarik investasi. Implikasinya terhadap kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat adalah, bagaimana hasil produksi dari pusat-pusat pertumbuhan tersebut, dapat dipakai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi yang berada di daerah sekitar pusat pertumbuhan (hinterland), sedangkan sisi lainnya adalah produksi hasil daerah hinterland tersebut juga dipakai untuk menunjang kegiatan ekonomi yang ada di pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, dengan kebijakan yang diambil di pusat pertumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai generator untuk mendukung kegiatan ekonomi daerah sekitar. Kutub/Pusat Pertumbuhan tersebut juga dapat diaplikasikan untuk menjembatani perbedaan peluang-peluang kegiatan ekonomi yang ada.

Penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari beberapa sektor yang dinamis dan mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (spread effect) dan dampak ganda (multiple effect) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses trickle down effect atau centre down dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan hinterland dan pedesaan melalui beberapa mekanisme yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar. Implementasi dari penciptaan pusat pertumbuhan harus diikuti oleh trickle down effect (dampak penetes ke bawah) dan spread effect (dampak penyebaran) melalui aktivitas harmonis antara pusat pertumbuhan dengan basis sumberdaya di wilayah pedesaan, sehingga kegiatan pusat pertumbuhan berdampak pada daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh.

Tujuan

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi wilayah-wilayah kecamatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.
- b. Menentukan desa/kelurahan sebagai pertumbuhan ekonomi pada wilayah kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan ekonomi.

Manfaat

Melalui studi ini diharapkan akan memberikan manfaat:

- a. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi Pemerintah Kabupaten Lamandau untuk merumuskan kebijakan pembentukan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah - daerah di Kabupaten Lamandau.
- b. Mendorong kapasitas dan keberdayaan masyarakat pedesaan agar mereka dapat menangkap peluang pengembangan ekonomi serta memperkuat kelembagaan dan modal sosial masyarakat pedesaan.
- c. Mendorong ketersediaan infrastruktur pedesaan dengan melibatkan partisipasi dan peran serta masyarakat (community based development) dalam pembangunan dan/ atau pemeliharannya.
- d. .Memperkecil kesenjangan pembangunan perkotaan dan pedesaan, sehingga di masa depan pemerintah akan lebih mengarahkan kebijakan pengembangan yang strategis.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Wilayah dan Pusat Pertumbuhan

Wilayah secara konsepsi didefinisikan sebagai ruang yang memiliki kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Undang – Undang nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang). Penafsiran yang sama diberikan Rustiadi, et al. (2006), bahwa wilayah merupakan unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Menyimak batasan tersebut, sesungguhnya wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi seringkali bersifat dinamis. Karakteristik wilayah mencakup komponen: biofisik alam,

sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap wilayah pada hakekatnya merupakan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Secara konsepsi, pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yakni: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan, beberapa strategi pembangunan yang diterapkan diantaranya adalah: strategi pertumbuhan ekonomi, strategi pertumbuhan dan kesempatan kerja, strategi pertumbuhan dan pemerataan, strategi yang menekankan pada kebutuhan dasar (basic need approach), strategi pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan strategi pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development).

Lokasi dan Konsep Pusat Pertumbuhan

Teori lokasi atau tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan). Terdapat empat faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan: (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Konsep pusat pertumbuhan dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu konsep pusat pertumbuhan secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan dapat dijelaskan sebagai suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun keluar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk melakukan kegiatan ekonomi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha (Tarigan, 2005 : 162-163).

Teori Kutub Pertumbuhan.

Teori Kutub Pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom yang berasal dari Perancis, Francis Perroux (1950) dengan teorinya Pole Croisance atau Pole de Development. Ia mendefinisikan pengertian dari kutub pertumbuhan regional sebagai seperangkat industri-industri sedang mengalami perkembangan, dan berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi melalui daerah pengaruhnya. Kutub pertumbuhan regional terdiri dari suatu kumpulan industri-industri yang mengalami kemajuan dan saling berhubungan, serta cenderung menimbulkan aglomerasi yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor ekonomi/eksternal (Sitohang ,2001 : 98). Pemikiran dasar dari teori kutub pertumbuhan ini adalah kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung terpusat pada satu titik lokal (pusat), dan titik-titik lokal ini akan memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi yang ada pada daerah yang berada disekitar titik.

Menurut Arsyad (1999: 148) inti dari teori kutub pertumbuhan yang dikemukakan oleh Perroux ini adalah:

- 1 Dalam proses pembangunan akan muncul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah, karena keterkaitan antara industri. Dengan demikian diharapkan pengembangan terhadap industri unggulan akan mempengaruhi industri lainnya yang berhubungan erat dengan industri unggulan.
- 2 Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
- 3 Perekonomian merupakan gabungan dari sistem yang relatif aktif dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang bergantung pada industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif atau daerah pendukung.

Teori Basis Ekonomi

Inti dari teori ini adalah membedakan aktivitas sektor basis dengan aktivitas sektor non basis, dimana Sektor Basis yang ada pada suatu pusat pertumbuhan adalah sektor yang pertumbuhannya dapat menentukan pembangunan secara menyeluruh pada daerah tersebut. Sektor non basis adalah sektor sekunder dalam arti sektor tumbuh akibat dari pembangunan yang menyeluruh di wilayah. Teori basis ekonomi ini berupaya menentukan sektor basis dari sebuah wilayah, kemudian dari penentuan sektor tertentu diramalkan aktivitas sektor yang dapat digunakan untuk menganalisa dampak tambahan dari aktivitas sektor terkait.

Basis ekonomi dari sebuah aktifitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja dari suatu basis ekonomi sebuah daerah, dan semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis. Pendapatan dan kesempatan kerja sektor basis sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekspor sektor basis tersebut. Hal ini mengakibatkan industri-industri yang berorientasi ekspor yang merupakan motor penggerak di wilayah pertumbuhan. Pendapatan dan kesempatan kerja non basis ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja sektor basis. Konsep kunci dari teori basis ekonomi ini adalah kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Oleh karena itu, tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah untuk memenuhi permintaan akan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah/negeri.

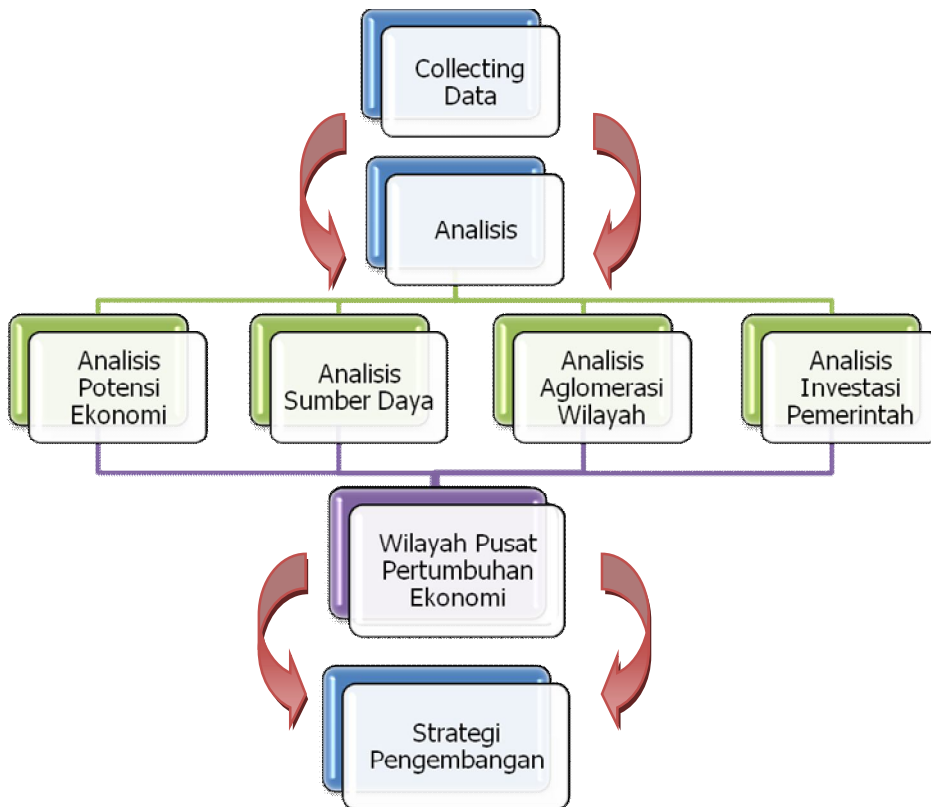
Sektor basis, diindikasikan oleh nilai *Location Quotient* ($LQ > 1$). Sedangkan, Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah perekonomian yang bersangkutan dan sektor-sektor non basis diindikasikan sebaliknya ($LQ < 1$). Aktifitas basis berperan sebagai penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka akan semakin maju pertumbuhan wilayah.

Sektor basis berperan dalam pengembangan wilayah, karena potensi untuk meraih pendapatan yang besar dari ekspor. Nilai LQ juga mengindikasikan adanya pemusatan manfaat relatif, suatu sektor antar wilayah kabupaten, yang disebabkan oleh melimpahnya kekayaan sumberdaya alam yang bersifat *imperfect mobility*.

Menurut Arief (1993), terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor kunci/basis dalam perekonomian, yakni:

- a. Suatu sektor dianggap kunci apabila, mempunyai kaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) yang relatif tinggi.
- b. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila, menghasilkan output bruto yang relatif tinggi sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi pula.
- c. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila, mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi.
- d. Suatu sektor dianggap kunci apabila, mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang relatif tinggi.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Sesuai dengan kerangka konseptual seperti terlihat pada bagaian sebelumnya, dalam kegiatan penelitian ini terdapat 4 variabel utama, yaitu potensi ekonomi, aglomerasi, potensi sumber daya, dan investasi pemerintah. Keempat variabel tersebut dijabarkan menjadi 7 sub variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel/Sub Variabel Penelitian

No Variabel	SubVariabel
1 Aglomerasi Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten • Jumlah penduduk
2 Potensi Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Sumber Daya Alam • Sarana Penujang Perekonomian
3 Potensi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Industri • Prasarana Transportasi
4 Investasi Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Sosial

Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi dilakukan di Kabupaten Lamandau Propinsi Kalimantan Tengah dengan melakukan survey terhadap 8 kecamatan yang ada di Wilayah Kabupaten Lamandau. Kedelapan kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Bulik, Kecamatan Bulik Timur, Kecamatan Mentohi Raya, Kecamatan Sematu Jaya, Kecamatan Lamandau, Kecamatan Belantikan Raya, Kecamatan Batang Kawa serta Kecamatan Delang.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yakni primer dan data sekunder, maka pengumpulan data primer yang lebih banyak bersifat kualitatif dilakukan dengan dengan memberikan pertanyaan tertulis (quesioner) dan wawancara (indept interview) Sedangkan pengumpulan data sekunder, yang lebih banyak dilakukan melalui teknik dokumenter, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dari berbagai instansi yang terkait.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keadaan dan temuan-temuan di lapangan. Selain analisis deskriptif kualitatif beberapa item yang dapat memperkuat analisis kualitatif dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan alat statistik yang sesuai.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan pada metode penelitian bahwa variable yang diteliti terdiri dari 4 variabel utama yang dijabarkan menjadi 7 sub variabel. Variabel dan sub variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel/Sub Variabel Penelitian

No Variabel	SubVariabel
1 Aglomerasi Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten • Jumlah penduduk
2 Potensi Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Sumber Daya Alam • Sarana Penujang Perekonomian
3 Potensi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Industri • Prasarana Transportasi
4 Investasi Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Sosial

Karena masing-masing variabel/sub variabel memiliki kontribusi yang berbeda dalam pengembangan ekonomi wilayah, maka masing-masing variabel/sub variabel tersebut diberikan bobot nilai yang berbeda. Variabel/sub variabel yang dianggap mempunyai peranan besar dalam mendukung pusat pertumbuhan diberikan bobot yang lebih tinggi, sedangkan variabel/sub variabel yang dianggap mempunyai peranan lebih rendah diberikan bobot lebih kecil. Dalam melakukan penilaian, peneliti memberikan bobot nilai masing-masing variabel/sub variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Bobot Sub Variabel Pusat Pertumbuhan Ekonomi

No.	Variabel /Sub-variabel	Bobot
01	Jarak Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten	5%
02	Jumlah Penduduk	5%
03	Potensi Sumber Daya Alam	30%
04	Sarana Penunjang Perekonomian	10%
05	Potensi Perusahaan Industri	7%
06	Prasarana Transportasi	40%
07	Sarana Sosial	3%
Total		100%

Berdasarkan pembobotan masing-masing sub-variabel tersebut dilakukan penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk sub variabel yang memiliki jumlah terbanyak dan atau memiliki kualitas terbaik diberi nilai 100.
- Untuk sub variabel yang memiliki jumlah dan atau memiliki kualitas di bawahnya diberi nilai secara proporsional, dengan rumus: frekwensi variabel dibagi frekwensi variabel terbesar dikali 100 atau:

$$N = \left(\frac{\sum V_i}{\sum V_t} \right) \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai tiap item

V_i = variabel tiap item dan

V_t = variabel terbesar.

Berdasarkan perhitungan pada masing-masing sub variabel dengan mempertimbangkan nilai dan bobot masing-masing sub variabel akan diketahui score masing masing sub variabel. Kemudian dari total score tiap – tiap sub variabel di masing-masing kecamatan dapat ditentukan Pusat Pertumbuhan Ekonomi tingkat Kecamatan atau dalam penelitian ini disebut dengan Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi (KPPE). Secara lebih terinci hasil perhitungan masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut:

Perhitungan Sub Variabel Jarak

Perhitungan sub variabel jarak dilakukan dengan ketentuan bahwa ibukota kecamatan yang paling dekat dengan ibukota kabupaten diberikan nilai tertinggi (100). Selanjutnya nilai tersebut dikalikan dengan bobot sub variabel jarak (5%) dihasilkan score untuk sub variabel jarak.

Tabel 4. Perhitungan Score Jarak Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten

No	Kecamatan	Jarak	Nilai	Bobot 5%	Score
1	Bulik	-	100.00	0.05	5.00
2	Bulik Timur	73.00	51.66	0.05	2.58
3	Sematu Jaya	14.00	90.73	0.05	4.54
4	Menthobi Raya	67.00	55.63	0.05	2.78
5	Lamandau	84.00	44.37	0.05	2.22
6	Belantikan Raya	80.00	47.02	0.05	2.35
7	Batang Kawa	114.00	24.50	0.05	1.23
8	Delang	112.00	25.83	0.05	1.29

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Sub Variabel Jumlah Penduduk

Penilaian terhadap jumlah penduduk dilakukan dengan ketentuan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak diberikan nilai tertinggi (100). Selanjutnya nilai tersebut dikalikan dengan bobot sub variabel jumlah penduduk (5%) dihasilkan score untuk sub variabel jumlah penduduk.

Tabel 5. Perhitungan Score Jumlah Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Nilai	Bobot 5%	Score
1	Bulik	14,100	100.00	0.05	5.00
2	Bulik Timur	6,335	44.93	0.05	2.25
3	Sematu Jaya	8,095	57.41	0.05	2.87
4	Menthobi Raya	8,761	62.13	0.05	3.11
5	Lamandau	5,948	42.18	0.05	2.11
6	Belantikan Raya	5,245	37.20	0.05	1.86
7	Batang Kawa	3,112	22.07	0.05	1.10
8	Delang	5,339	37.87	0.05	1.89

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Perhitungan Sub Variabel Potensi Sumber Daya Alam

Karena sumber daya alam di Kabupaten Lamandau cukup banyak jenisnya (6 jenis), sehingga potensi sumber daya alam tersebut dibagi menjadi 6 indikator. Adapun jenis dan bobot masing-masing indikator sumber daya alam adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Score Potensi Sumber Daya Alam

No.	Indikator Potensi Sumber Daya Alam	Bobot
01	Pertanian	5%
02	Perkebunan	10%
03	Peternakan	3%
04	Perikanan	3%
05	Bahan Mineral dan Batubara	7%
06	Obyek Wisata	2%
Total		30%

Adapun hasil perhitungan masing-masing indikator sumber daya alam untuk masing-masing kecamatan seperti terlihat pada tabel 11.

Perhitungan Sub Variabel Sarana Perekonomian

Penilaian sarana penunjang perekonomian dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah sarana perekonomian pada masing-masing kecamatan, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Score Sarana Perekonomian

No	Kecamatan	Jumlah Sarana	Nilai	Bobot 10%	Score
1	Bulik	77	100.00	0.10	10.00
2	Bulik Timur	9	11.69	0.10	1.17
3	Sematu Jaya	26	33.77	0.10	3.38
4	Menthobi Raya	25	32.47	0.10	3.25
5	Lamandau	7	9.09	0.10	0.91
6	Belantikan Raya	5	6.49	0.10	0.65
7	Batang Kawa	29	37.66	0.10	3.77
8	Delang	35	45.45	0.10	4.55
Total		213			

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Perhitungan Sub Variabel Potensi Industri

Penilaian sub variable potensi industri dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah industri di tiap kecamatan, baik industri primer, skunder maupun tersier.

Tabel 8. Perhitungan Score Potensi Perusahaan Industri

No	Kecamatan	Jumlah Industri	Nilai	Bobot 7%	Score
1	Bulik	74	100.00	0.07	7.00
2	Bulik Timur	0	0.00	0.07	0.00
3	Sematu Jaya	56	75.68	0.07	5.30
4	Menthobi Raya	42	56.76	0.07	3.97
5	Lamandau	0	0.00	0.07	0.00
6	Belantikan Raya	2	2.70	0.07	0.19
7	Batang Kawa	0	0.00	0.07	0.00
8	Delang	0	0.00	0.07	0.00
Total		174			

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Perhitungan Sub Variabel Prasarana Transportasi

Sub variabel Prasarana transportasi dibagi menjadi dua indikator yaitu: prasarana transportasi darat dan prasarana transportasi air. Perhitungan score masing-masing adalah sebagai berikut:

Prasarana Transportasi Darat

Penilaian prasana transportasi darat dilakukan dengan memperhatikan jumlah dan kualitas jalan. Hasil perhitungan score score prasarana transportasi darat sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Score Prsaarana Transportasi Darat

No	Kecamatan	Jumlah & Kualitas Jalan	Nilai	Bobot 25%	Score
1	Bulik	41	45.56	0.25	11.39
2	Bulik Timur	22	24.44	0.25	6.11
3	Sematu Jaya	46	51.11	0.25	12.78
4	Menthobi Raya	31	34.44	0.25	8.61
5	Lamandau	60	66.67	0.25	16.67
6	Belantikan Raya	14	15.56	0.25	3.89
7	Batang Kawa	11	12.22	0.25	3.06
8	Delang	90	100.00	0.25	25.00
Total		315			

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Prsarana Transportasi Air

Penilaian prasarana transportasi air (sungai) ditentukan dengan menghitung jumlah desa yang dapat menggunakan tranportasi air.

Tabel 10. Perhitungan Score Prasarana Transportasi Air (sungai)

No	Kecamatan	Jumlah Sarana	Nilai	Bobot 15%	Score
1	Bulik	6	60.00	0.15	9.00
2	Bulik Timur	9	90.00	0.15	13.50
3	Sematu Jaya	1	10.00	0.15	1.50
4	Menthobi Raya	4	40.00	0.15	6.00
5	Lamandau	10	100.00	0.15	15.00
6	Belantikan Raya	9	90.00	0.15	13.50
7	Batang Kawa	9	90.00	0.15	13.50
8	Delang	3	30.00	0.15	4.50
Total		51			

Sumber: BPS Kabupaten Lamandau, diolah

Perhitungan Sub Variabel Sarana Sosial

Sarana sosial dalam penelitian ini dirinci menjadi 3 indikator yakni: sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ibadah. Karena sub variabel sarana social terdiri dari 3 indikator maka bobot sarana social sebesar 3% dibagi secara merata kedalam 3 indikator tersebut masing-masing 1%. Total score untuk sub variabel sosial dan indikatornya seperti terlihat pada table 11

Pemilihan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kecamatan

Setelah dilakukan perhitungan nilai/score terhadap Variabel/sub variabel dan indikator ada masing-masing kecamatan, sebagaimana terlihat pada perhitungan bagian sebelumnya, selanjutnya dihitung jumlah score masing masing kecamatan untuk mengetahui kecamatan manasaja yang mempunyai score tinggi yang nantinya akan dipilih sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau. Berdasarkan rekapitulasi total score masing-masing kecamatan sebagaimana terlihat pada tabel 11, terdapat 5 kecamatan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai puast-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau. Kelima kecamatan tersebut adalah Kacamatan Bulik (Total Score 70,59),

Kecamatan Lamandau (Total Score 58,27), Kecamatan Delang (Total Score 48,05), Kecamatan Belantikan Raya (Total Score 43,92) dan Kecamatan Sematu Jaya (Total Score 42,72).

Tabel 11. Rekapitulasi Perhitungan Score Variabel Pusat Pertumbuhan Masing – Masing Kecamatan

No	Variabel/Indikator	Bulik	Bulik Timur	Sematu Jaya	Menthobi Raya	Laman-dau	Belantik-an Raya	Batang-kawa	Delang
1	Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten	5.00	2.58	4.54	2.78	2.22	2.35	1.23	1.29
2	Jumlah Penduduk	5.00	2.25	2.87	3.11	2.11	1.86	1.10	1.89
3	Sumber Daya Alam								
	a. Pertanian	3.98	3.66	3.01	1.96	4.85	3.37	5.00	1.92
	b. Perkebunan	10.00	4.30	4.06	5.81	9.10	4.85	1.60	1.20
	c. Peternakan	3.00	1.65	2.45	1.59	1.63	1.51	1.35	2.80
	d. Perikanan	3.00	1.67	1.55	1.30	1.92	1.70	0.95	1.51
	e. Bahan Minerba	0.00	0.00	0.00	0.00	1.75	7.00	1.75	1.75
	f. Obyek Wisata	0.22	0.22	0.00	0.22	0.89	2.00	0.00	0.67
	<i>Sub Total</i>	<i>20.20</i>	<i>11.49</i>	<i>11.08</i>	<i>10.89</i>	<i>20.14</i>	<i>20.43</i>	<i>10.64</i>	<i>9.85</i>
4	Prasarana Tranportasi								
	a. Transportasi Darat	11.39	6.11	12.78	8.61	16.67	3.89	3.06	25.00
	b. Transportasi Air	9.00	13.50	1.50	6.00	15.00	13.50	13.50	4.50
	<i>Sub Total</i>	<i>20.39</i>	<i>19.61</i>	<i>14.28</i>	<i>14.61</i>	<i>31.67</i>	<i>17.39</i>	<i>16.56</i>	<i>29.50</i>
5	Industri	7.00	0.00	5.30	3.97	0.00	0.19	0.00	0.00
6	Sarana Perekonomian	10.00	1.17	3.38	3.25	0.91	0.65	3.77	4.55
7	Sarana Sosial								
	a. Sarana Pendidikan	1.00	0.49	0.49	0.56	0.47	0.47	0.40	0.44
	b. Sarana Kesehatan	1.00	0.35	0.55	0.35	0.35	0.25	0.15	0.20
	c. Sarana Ibadah	1.00	0.30	0.24	0.44	0.41	0.33	0.33	0.33
	<i>Sub Total</i>	<i>3.00</i>	<i>1.14</i>	<i>1.28</i>	<i>1.35</i>	<i>1.22</i>	<i>1.05</i>	<i>0.88</i>	<i>0.98</i>
	Total Score	70.59	38.24	42.72	39.96	58.27	43.92	34.17	48.05

Penentuan Desa/Kelurahan Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Setelah dilakukan pemilihan terhadap 5 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, selanjutnya menentukan lokasi desa/kelurahan sebagai pusat-pusat pertumbuhan pada 5 Kecamatan yang terpilih. Dalam arti bahwa pada masing-masing kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, selanjutnya ditentukan di desa/kelurahan mana yang tepat sebagai alternatif dibangunnya pusat pertumbuhan ekonomi di kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan penilaian terhadap kondisi masing-masing maka desa yang potensial untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan pada 5 Kecamatan yang terpilih sebagai wilayah pusat pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Kecamatan dan Desa/Kelurahan yang Berpotensi Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi

No	Pusat Pertumbuhan Tingkat Kecamatan	Desa/Kelurahan sebagai Alternatif Pusat Pertumbuhan Ekonomi
1	Kecamatan Bulik	➤ Kelurahan Nanga Bulik ➤ Desa Kujan
2	Kecamatan Lamandau	➤ Desa Penopa
3	Kecamatan Delang	➤ Kelurahan Kudangan
4	Kecamatan Belantikan Raya	➤ Desa Bayat
5	Kecamatan Sematu Jaya	➤ Desa Purworejo

Kecamatan Bulik

Terdapat dua alternatif yang dapat dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, yaitu: Kelurahan Nanga Bulik dan Desa Kujan.

- a. **Kelurahan Nanga Bulik** dipilih menjadi pusat pertumbuhan, dengan pertimbangan:
 - 1) Pusat Ibu Kota Kecamatan sekaligus sebagai Ibu Kota Kabupaten Lamandau;
 - 2) Sarana/prasarana transportasi relatif lebih baik dibandingkan desa lain;
 - 3) Sarana penunjang perekonomian paling lengkap; dan
 - 4) Sarana penunjang lain cukup memadai.
- b. **Desa Kujan** dipilih menjadi pusat pertumbuhan, dengan pertimbangan:
 - 1) Posisi strategis, berada di lintas jalan Trans Kalimantan
 - 2) Akses jalan darat dan air mudah ke desa/wilayah sekitarnya
 - 3) Jarak dengan Ibu Kota relatif dekat
 - 4) Terdapat fasilitas terminal Bus antar Kabupaten

Kecamatan Lamandau

Desa yang diusulkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Lamandau adalah **Desa Penopa**, dengan pertimbangan:

- 1) Posisinya berada di tengah-tengah wilayah kecamatan Lamandau.
- 2) Posisinya relatif dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Lamandau.
- 3) Posisinya berada di Jalur jalan negara (Jalur Trans – Kalimantan).
- 4) Sebagian besar penduduknya adalah masyarakat asli, sehingga akan termotivasi.

Kecamatan Delang

Yang dipertimbangkan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi adalah Kudangan. **Kudangan** dengan pertimbangan:

- 1) Fasilitas penunjang relatif lebih baik karena sebagai ibukota kecamatan.
- 2) Lokasi cukup strategis, dilewati Jalan Trans Kalimantan.
- 3) Akses transportasi ke daerah lain, terutama ke wilayah Kalimantan Barat relatif mudah
- 4) Sebagian besar penduduknya adalah masyarakat asli, sehingga akan termotivasi.

Kecamatan Belantikan Raya

Desa yang diusulkan untuk dipilih sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi adalah **Desa Bayat**, dengan pertimbangan:

- 1) Desa Bayat merupakan pusat pemerintahan Kecamatan (Ibu Kota Kecamatan)
- 2) Memiliki sarana/prasarana penunjang yang relatif lebih baik dibandingkan desa lain;
- 3) Desa Bayat menempati lokasi yang cukup strategis, dan dilewati jalan Kabupaten;
- 4) Terdapat perusahaan kayu dan pertambangan yang di sekitar Bayat.
- 5) Berpotensi berkembangnya industri di sekitar Bayat.

Kecamatan Sematu Jaya

Desa yang diusulkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Sematu Jaya adalah desa **Desa Purworejo**, dengan pertimbangan Desa Purworejo dipilih sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi adalah:

- 1) Dilewati jalan Negara (Jalan Trans Kalimantan.
- 2) Lokasinya cukup strategis, akses transportasi ke wilayah lain cukup mudah.
- 3) Sarana prasarana penunjang di desa Purworejo relatif lengkap.
- 4) Terdapat banyak perusahaan perkebunana sawit.
- 5) Masyarakatnya ralatif cukup maju.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Berdasarkan penilaian terhadap masing-masing variabel/sub variabel dipilih 5 kecamatan yang potensial dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Kelima kecamatan tersebut adalah a) Kecamatan Bulik, b) Kecamatan Lamandau, c) Kecamatan Delang, d) Kecamatan Belantikan Raya e) Kecamatan Sematu Jaya.
2. Desa/kelurahan yang diusulkan sebagai lokasi pusat pertumbuhan pada masing-masing kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
01	Bulik	Nanga Bulik/Kujan
02	Lamandau	Penopa
03	Delang	Kudangan
04	Belantikan Raya	Bayat
05	Sematu Jaya	Purworejo

Jenis sumber daya alam yang potensial mendukung pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau adalah perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit, hasil hutan serta pertambangan (mineral dan batubara). Sarana/prasarana penunjang kegiatan ekonomi masih sangat terbatas, sehingga menghambat aktivitas perekonomian masyarakat. Potensi sumber daya alam yang cukup banyak (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan dan sektor primer lainnya) belum di dukung oleh sektor industri yang memadai.

Rekomendasi

1. Untuk memperlancar mobilisasi angkutan barang dan penumpang serta mempercepat berkembangnya desa/kecamatan perlu ditunjang dengan pengembangan/pembangunan prasarana jalan yang memadai.
2. Untuk mempercepat pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi perlu didukung dan dikembangkan prasarana penunjang perekonomian, seperti pasar, lembaga perbankan, koperasi pusat perdagangan dan sebagainya.
3. Untuk meningkatkan nilai tambah hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan sektor primer yang lain serta dapat menciptakan kesempatan kerja baru perlu dikembangkan/dibangun industri pengolahan hasil-hasil pertanian, terutama komoditas perkebunan kelapa sawit. Mengingat luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupten Lamandau sangat luas.
4. Untuk mendukung berkembangnya sektor industri, perdagangan dan sektor-sektor yang lain diperlukan sumber energi listrik yang memadai.
5. Exploitasi terhadap potensi sumber daya alam, terutama bahan mineral dan batubara harus banyak melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal agar tidak menimbulkan konflik sosial di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 1993. Metode Penelitian Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- Christaller, W. 1933. Central Places in Southern Germany (translated by Baskin C (1966)). Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Perroux, F. (1950). Note Sur La Motion de Pole la Groissance. *Economic Appliq -uce*. Vol. 8 pp 307-320.
- Rustiadi E, Hadi S. 2006. *Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Pedesaan dan Pembangunan Berimbang, dalam Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang*, edisi Buku Kawasan Agropolitan : Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang, Crestpent Press, P4W-LPPM IPB, Bogor.
- Sitohang, Paul. (trans) Richardson, Harry W. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: LPFE-UI.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-undang RI No. 26 Th. 2007. 2007. *Tentang Penataan Ruang*. Jakarta.